

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tano Niha (Tanah Nias) adalah sebuah pulau yang terletak di Sumatera Utara yang terbagi menjadi 4 kabupaten dan 1 kota (Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Induk dan Kota Madya Gunungsitoli) dan memiliki banyak budaya. Nias adalah masyarakat yang hidup dengan adat kebudayaan yang memiliki hukum-hukum adat yang masih berlaku. Dalam pergaulan masyarakat nias itu sendiri mereka banyak membuat suatu komunitas atau organisasi sosial agar tali persaudaraan tetap terjalin. Dalam kegiatan di lembaga atau komunitas tersebut termasuk di dalamnya kegiatan-kegiatan kesenian contohnya seni tari. Contoh salah satu seni tari yang mereka miliki adalah *Tari Moyo (Tari Elang)*.

Warisan Budaya Takbenda Indonesia tahun 2016 (Jurnal): Tari Moyo atau yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai Tari Burung Elang merupakan suatu bentuk kesenian tari yang berasal dari Pulau Nias. Mulai dari Nias Selatan hingga Nias Utara masyarakat mengenal Tari Moyo, yang berbeda hanya ragam gerak dan dongeng yang melatarbelakanginya. Tari Moyo menggambarkan semangat yang tak terpatahkan, keuletan, kekuatan, dan kasih sayang. Tari Moyo umumnya dipersembahkan dalam acara-acara resmi, seperti; acara adat, acara resmi daerah, serta perayaan-perayaan hari besar.

Kekaburan informasi ini memunculkan beragam versi tentang asal-usul tari Moyo, yakni; Versi pertama menegaskan bahwa Tari Moyo ini menggambarkan tentang penantian seorang gadis terhadap kekasihnya yang sedang pergi berperang. Versi kedua menyebutkan bahwa Tari Moyo menggambarkan pertikaian antara seekor burung elang dengan seekor induk ayam dimana induk ayam mengerahkan seluruh kekuatan untuk melindungi anaknya dari serangan elang. Versi ketiga, yakni *Tari Moyo Fanaro Bato (Elang Mendirikan Batu)*. Tari ini merupakan penghormatan terhadap para pemuda yang dianggap memiliki jasa besar dalam melindungi desa dari musuh-musuh yang menyerang.

Arvika Tari dalam jurnal *Gesture* tahun 2016 mengatakan bahwa: Tari Moyo (*Tari Elang*) merupakan tarian yang dibawakan oleh gadis-gadis Nias, yang disajikan dalam bentuk gerakan tangan para penari yang terus mengepakkan sayap. Gerakan tersebut terlihat seperti burung elang yang terbang tanpa mengenal lelah dan mencerminkan keuletan dan kerja sama, serta gerakan menghentakkan kaki dengan kaki yang berjinjit. Hasil penelitiannya bahwa gerakan Tari Moyo sangat sederhana mempunyai 10 ragam gerak yang terdiri dari gerak kepak sayap (*Mamologo Afi*), gerak berhadapan (*Fataho*), gerak berselisih (*Faonda*), lingkaran (*Sieligo*), berhadapan (*Fataho*) kembali, berselisih (*Faonda*), berkomunikasi (*Fahuhuo*), menjemput (*Famaondrago*), lingkaran (*Sligeo*), lalu kembali (*Mangawei*). Tari Moyo ini berasal dari kota Gunung Sitoli yang dibawa oleh orang Nias ke kota Medan.

Medkominfo UKSU-ITB 2017 (Jurnal): Tari Moyo ini termasuk jenis tarian pertunjukan, sehingga dapat difungsikan sebagai hiburan dalam suatu acara maupun

sebagai pertunjukan seni. Selain kaya akan nilai seni, tari Moyo ini juga kaya akan makna serta nilai filosofi di dalamnya. Salah satu yang sangat terlihat adalah dari kehidupan burung elang yang sedang terbang bebas di angkasa dengan mengepakkan kedua sayapnya. Gerakan tersebut biasanya di dominasi oleh gerakan tangan seperti mengepakkan sayap dan gerakan kaki yang berjinjit. Selain gerakannya yang unik, pola lantai yang dimainkan biasanya berpindah pindah dengan rapi, sehingga membuat pertunjukkan tari Moyo semakin menarik

Menurut narasumber Mesmei Zalukhu pada wawancara 18 maret 2020 mengatakan bahwa: “Tari Moyo menggambarkan seorang gadis yang hendak dipaksa untuk menikahi seorang pria yang dipilih oleh orang tuanya”. Fungsi Tari Moyo biasanya untuk acara pernikahan, dan acara-acara gereja serta untuk acara hiburan yang ada di masyarakat Nias Utara. Hal ini penulis akan mengungkapkan analisis koreografi pada Tari Moyo, dimana analisis merupakan serangkaian kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian di cari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya sedangkan koreografi merupakan seni membuat/merancang struktur atau pun alur sehingga menjadi suatu pola gerakan-gerakan.

Menurut Jurnal Jaged Vol:10 no.2 oktober 2017, Agus Yulianti mengatakan bahwa bentuk tari dalam koreografi dapat diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu, gerak, ruang, dan waktu yang nampak secara empirik struktur luarnya saja (*surface structure*), tanpa memperhatikan aspek isi atau struktur dalamnya (*deep structure*) (Y. Sumandiyo Hadi, 2012;39). Motif gerak mempunyai

ciri-ciri tertentu yaitu terdapat awalan dan akhiran yang jelas sehingga dapat dilakukan secara berulang-ulang, mempunyai arti atau makna, memiliki teknik, dan melibatkan totalitas tubuh saat bergerak. Prinsip-prinsip pembentukan menurut Y. Sumandiyo Hadi meliputi keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks (Y Sumandiyo Hadi, 2012;41).

Maka berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji analisis koreografi yang terkandung dalam tarian ini untuk ditulis dalam bentuk skripsi. Maka dari itu penulis ingin mengangkat tarian tersebut menjadi topik penelitian dengan judul **“Analisis Koreografi Tari Moyo (Tari Elang) Pada Masyarakat Lahewa Di Nias Utara”**.

B. Identifikasi Masalah

Dalam latar belakang penelitian ini, maka penulis perlu membuat identifikasi masalah yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang luas terhadap apa yang akan diteliti serta agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah dan cakupan masalah yang diketahui tidak terlalu luas. Identifikasi masalah tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2008:35) yang mengatakan bahwa : “untuk mengidentifikasi masalah dengan baik, maka penelitian perlu melakukan penelitian studi pendahuluan ke objek yang akan diteliti, melakukan observasi dan wawancara ke berbagai sumber sehingga semua permasalahan dapat teridentifikasi”.

Berdasarkan uraian yang tercatat dalam latarbelakang maka menimbulkan beberapa masalah yang perlu diidentifikasi. Maka peneliti mencakup identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Ada banyak perbedaan versi dan makna Tari Moyo yang berada di Nias Utara, Nias Selatan, Nias Barat Dan Gunungsitoli.
2. Analisis koreografi Tari Moyo (Tari Elang) pada masyarakat Nias Utara khususnya di Lahewa.
3. Fungsi Tari Moyo pada masyarakat Nias Utara
4. Sejarah Tari Moyo pada masyarakat Nias Utara

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi serta keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis maka peneliti perlu mengadakan pembatasan masalah untuk memudahkan penyelesaian masalah yang dihadapi dalam penelitian. Hal ini dilakukan lebih terarah. Sesuai dengan pendapat Surakhmad (2000:31) yang menyatakan bahwa “sebuah masalah yang dirumuskan terlalu umum dan luas, tidak pernah dipakai sebagai masalah penyelidikan, oleh karena itu tidak jelas batas-batas masalahnya”.

Oleh sebab itu pembatasan masalah yang dilakukan terhadap penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis koreografi Tari Moyo (Tari Elang) pada masyarakat Lahewa di Nias Utara

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah usaha yang dilakukan peneliti untuk menyatukan secara tersurat, pertanyaan penelitian apa saja yang perlu dijawab atau dicarikan jalan keluar. Dalam menentukan masalah peneliti berpedoman pada pendapat Maryaeni (2005: 14) yang menjelaskan bahwa: “rumusan masalah merupakan jabatan detail fokus penelitian yang akan digarap, rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya dalam menentukan jabatan pertanyaan sebagaimana terpapar dalam rumusan masalah”.

Menurut pendapat diatas, sekaligus berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Analisis Koreografi Tari Moyo (Tari Elang) Pada Masyarakat Lahewa Di Nias Utara”.

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian selalu berorientasi pada tujuan. Tanpa tujuan yang jelas maka arah kegiatan yang dilakukan tidak terfokus karena tidak tahu apa yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut. Tujuan penelitian tidak lain untuk mengetengahkan indikator-indikator apa yang hendak ditemukan dalam penelitian terutama yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian. Untuk melihat berhasil tidaknya suatu kegiatan, dapat dilihat melalui tercapainya tujuan yang diterapkan. Tujuan penelitian

mengungkapkan sasaran hasil yang ingin dicapai dalam penelitian, ini sesuai dengan fokus yang telah dirumuskan.

Menurut pendapat Syahrudin (2011:95) menyatakan bahwa: “tujuan penelitian adalah sesuatu yang ingin diketahui dan didapatkan dari pertanyaan penelitian yang harus dijawab oleh peneliti itu sendiri”. Maka tujuan penelitian yaitu untuk “Mendeskripsikan analisis koreografi tari Moyo (tari elang) pada masyarakat Lahewa di Nias Utara”.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan dari hasil penelitian yang dilakukan dan juga merupakan sumber informasi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya. Manfaat penelitian juga dapat bersifat keilmuan, dan dapat menjadi referensi untuk membuat suatu kajian yang lebih luas cakupannya.

Setiap penelitian hasilnya akan bermanfaat, segala sesuatu yang dapat digunakan dengan baik oleh peneliti itu sendiri maupun lembaga instansi tertentu ataupun orang lain. Sebuah penelitian dapat menanamkan kesadaran dan membangkitkan keinginan pada generasi muda. Hal ini sejalan dengan pendapat Hariwijaya (2008:50) yang menyatakan bahwa: “manfaat penelitian adalah apa yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut, manfaat penelitian mencakup dua hal yaitu: kegunaan dalam pengembangan ilmu serta manfaat dibidang praktik”.

Maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *Tari Moyo (Tari Elang)*
2. Sebagai sumber informasi tertulis bagi setiap pembaca mengenai bentuk koreografi *Tari Moyo (Tari Elang)* pada masyarakat di nias utara
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat atau lembaga yang mengemban visi misi kebudayaan khususnya bidang pendidikan tari.
4. Sebagai motivasi kepada masyarakat khususnya generasi muda masyarakat Nias sebagai satu-satunya pewaris budaya bangsa untuk terus melestarikan kesenian Nias khususnya pada *Tari Moyo (Tari Elang)*.
5. Sebagai sarana untuk membangkitkan kembali pengetahuan masyarakat mengenai tari dalam kebudayaan yang ada pada masyarakat Nias.